

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka diantaranya Rachmawati (2009), Khoridatul Maula (2010), Rosita Wulandari (2016)

1. Penelitian dengan judul “Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wacana Tanya Jawab Konsultasi Rubrik Dear Mbak Pipiet Koran Suara Merdeka”

Peneitian Rachmawati (2009) pada skripsi berjudul “Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wacana Tanya Jawab Konsultasi *Rubrik Dear Mbak Pipiet* Koran *Suara Merdeka*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar, serta fungsi pragmatis yang terdapat di dalam wacana tanya jawab konsultasi remaja “Rubrik Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoritis (teori pragmatis) dan pendekatan metodologis (deskriptif kualitatif). Data berupa tuturan penggalan wacana tanya jawab konsultasi remaja “Rubrik Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka*. Sumber data ialah wacana-wacana tanya jawab konsultasi remaja “Rubrik Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis menggunakan metode normatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (1) pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana tanya jawab terjadi pada bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kesetujuan, kesimpatian, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi pada bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kesetujuan,

kesetujuan dan (2) fungsi representatif yaitu melaporkan, menunjukkan, menegaskan fungsi direktif, ekspresif, dan isbati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang maksim-maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaannya ialah penelitian Rachmawati ini membahas fungsi pragmatiknya dan sumber kajiannya ialah pada wacana tanya jawab konsultasi “Rubrik Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka*, sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan sumber kajiannya pada tuturan Karni Elyas sebagai pembawa acara dan narasumber tayangan *Indonesia Lawyeras Club (ILC)* tvOne.

2. Penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas”.

Penelitian Khoridatul Maula (2010) pada skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar, serta fungsi pragmatis yang terdapat di dalam wacana SMS pembaca pada kolom Suara Warga di Harian Kompas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoritis (teori pragmatik). Data berupa penggalan SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang diduga mengandung kesantunan. Sumber data berupa wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* yang terbit pada bulan November tahun 2009. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak atau membaca dan teknik catat. Metode analisis menggunakan metode normatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (1) pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana

SMS pembaca terjadi pada maksim ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, kesimpatian, dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca terjadi pada maksim ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, kesimpatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang maksim-maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaannya ialah penelitian Khoridatul Maula sumber kajiannya merupakan Wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas*, sedangkan pada penelitian ini kajiannya pada tuturan Karni Ilyas sebagai pembawa acara dan narasumber tayangan *Indonesia Lawyeras Club (ILC)* tvOne.

3. Penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa MetroTV”

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Wulandari (2016) dalam skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa MetroTV”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pematuhan maksim-maksim kesantunan dalam tayangan Mata Najwa, mengidentifikasi tingkat pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam tayangan Mata Najwa. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode normatif. Hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang satuan lingual, mengkaji tentang maksim-maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaannya ialah penelitian Rosita

Wulandari sumber kajiannya ialah pada acara Mata Najwa MetroTV, sedangkan penelitian ini sumber kajiannya berupa tuturan Karni Ilyas sebagai pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Poewadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007: 80) bahasa adalah sistem lambang (tanda yang berupa bunyi atau bunyi bahasa) yang dipakai seseorang untuk melahirkan pikiran dan perasaan serta memperluas pengetahuan. Bahasa merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh manusia untuk melakukan interaksi dalam masyarakat.

Menurut Chaer (2010: 34), bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer, maksudnya tidak ada ketetapan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan konsep atau benda yang dilambangkan. Akibat dari sifat arbitrer ini, maka akan kita dapati adanya sebuah lambang yang digunakan untuk melambangkan dua maujud yang berbeda. Dapat juga dua lambang atau lebih menggambarkan satu maujud yang sama. Meskipun lambang-lambang bunyi bersifat arbitrer akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang bahasa akan menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan lambang bunyi tidak terpenuhi dan tidak dipahami oleh lawan tutur.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Gorys Keraf (1997), fungsi bahasa dapat diturunkan dari motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa; bahasa sebagai alat untuk ekspresi, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan kontrol sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Dalam penelitian ini, fungsi bahasa berfokus sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi terjadi ketika seseorang mengekspresikan diri kepada orang lain sehingga orang lain merespon dan memberikan masukan-masukan atas persoalan yang sedang dihadapi. Respon yang diberikan lawan tutur tentu berupa bahasa, maka terjadilah kegiatan dialog. Dialog yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur melahirkan komunikasi.

Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat intra-personal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antarmanusia. Timbal balik antara penutur dan lawan tutur dalam penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa yang disampaikan inilah yang disebut dengan komunikasi. Manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa disini merupakan media yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

3. Konteks Tuturan

Pragmatik tidak dapat dijelaskan secara lengkap jika konteksnya tidak disebutkan. Menurut Alwi, dkk. (2003: 421) konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa,

bentuk amanat, kode, dan sarana. Menurut Kridalaksana (2008: 134) konteks melingkupi aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, selain itu Kridalaksana menjelaskan bahwa konteks merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Situasi adalah keadaan dan kedudukan (letak suatu tempat, perihal, ataupun mengenai peristiwa), pembicara merupakan orang yang berbicara, sedangkan pendengar adalah orang yang mendengarkan. Waktu adalah sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang.

Tempat adalah ruang (bidang, rumah, daerah, dsb) yang tersedia untuk melakukan sesuatu, adegan ialah bagian kecil dari babak (sandiwara) yang dimulai apabila ada pelaku yang baru tampil, topik merupakan pokok dari pembicaraan atau bahan diskusi yang menarik perhatian umum pada waktu akhir-akhir ini, peristiwa tutur adalah kejadian (hal, perkara) yang menarik perhatian, dan kode adalah ragam bahasa yang digunakan, misalnya menggunakan bahasa Indonesia baku, bahasa daerah, atau bahasa Indonesia logat. Sarana adalah wahana komunikasi yang berwujud pembicaraan tatap muka, atau lewat telepon, surat, dan televisi.

4. Ragam Bahasa

Bahasa dalam praktek pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam. Maksud ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda Mustakim (dalam Fathur, 2013: 27). Kridalaksana (2013: 27) menyatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. Jadi, ragam bahasa ini

memiliki bentuk yang beragam atau bermacam-macam karena beberapa hal atau faktor.

a. Variasi Bahasa dari Segi Sarana Pemakaiannya

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan sarana penuturnya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Dalam ragam lisan, unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Artinya tidak selengkap pada ragam tulis karena pada ragam lisan dalam penyampaiannya dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu (mimik). Penggunaan mimik dapat mendukung maksud informasi yang disampaikan dan menggunakan intonasi sebagai penekanan. Selain itu, faktor lain yang mendukung ragam bahasa lisan adalah situasi tempat berlangsungnya pembicaraan. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat memperjelas informasi yang disampaikan kepada mitra tutur. Akan tetapi, ketiga hal tersebut tidak terjadi dalam pelaksanaan ragam bahasa tulis. Hal inilah yang menyebabkan ragam bahasa tulis menggunakan lebih banyak unsur-unsur bahasa dan lengkap agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh orang yang diberi informasi. Jadi, penulisan secara lengkap unsur-unsur bahasa dalam ragam tulis ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah pemahaman dan penerimaan pesan dari penutur.

b. Variasi Bahasa dari Segi Tingkat Keresmian Situasi Pemakainya

Berdasarkan tingkat keresmian situasi pemakainya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi (*ragam formal*) dan ragam tidak resmi (*ragam informal*).

c. Variasi Bahasa dari Segi Pemakainya

Berdasarkan pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam sastra, ragam buku, ragam jurnalistik, ragam teknologi, ragam ekonomi, dan lain-lain.

Maksudnya adalah, ragam bahasa tersebut dibedakan berdasarkan penggunaan sesuai dengan konteks yang ada dalam situasi tutur tersebut.

d. Variasai Bahasa dari Segi Pendidikan

Variasi bahasa dilihat dari segi pendidikan dibedakan menjadi dua, yakni ragam pendidikan dan ragam nonpendidikan. Menurut Fathan, (2013: 29) ciri ragam dari segi pendidikan ini adalah bagi orang yang berpendidikan lazimnya dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara fasih dan dapat menyusun kalimat secara teratur dan benar. Sebaliknya, bagi orang yang tidak berpendidikan cenderung kurang dapat memenuhi syarat tersebut.

C. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik sebagaimana yang dikenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Pragmatik merupakan salah satu kajian di dalam linguistik. Kajian pragmatik sangat menarik karena makna-makna secara pragmatik tidak ditentukan hanya oleh sintaksisnya, tetapi berada di luar sintaksisnya. Dengan demikian, bentuk tuturan secara pragmatik berkaitan dengan bahasa dalam konteks; bahasa kontekstual.

Tarigan (2009:30) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasi atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Interpretasi pragmatik merupakan kajian untuk memahami tindakan manusia yang disengaja. Dengan demikian, pragmatik melibatkan intepertasi terhadap tindakan-tindakan yang diasumsikan dilakukan agar dapat mencapai suatu maksud

tertentu. Jadi, pragmatik merupakan kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan.

2. Prinsip Kesantunan

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket dalam interaksi merupakan tatacara, adat, atau kebiasaan untuk menunjukkan kesadaran dan menjaga citra diri lawan tutur. Kesantunan merupakan aturan yang sudah ditetapkan bersama pada masyarakat tertentu dalam menata perilaku, sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Adapun Lakoff (Jumadi, 2010: 74) mendefinisikan kesantunan sebagai “sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang terjadi pada semua hubungan manusia”

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya (Chaer 2010:6). Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Jadi, dalam berbahasa harus memperhatikan substansinya dan disertai norma-norma yang berlaku sehingga tercipta kesantunan berbahasa.

Pranowo (2009:5) mengatakan bahwa ketika seorang sedang berkomunikasi, hendaknya disamping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato,

dalam situasi hendaknya menggunakan bahasa santun. Dan ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun. Oleh karena itu, setiap tuturan yang terucap haruslah baik dan benar dalam berbahasa karena, akan terdengar santun.

Kesantunan berbahasa Indonesia seharusnya juga memperoleh perhatian para ahli bahasa, seperti halnya kaidah bahasa yang baik dan benar. Kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menghaluskan budi dan perilaku pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, akan semakin halus watak dan kepribadian seseorang (Pranowo 2009:31).

Menurut teori Leech salah satu indikator kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan tuturan. Semakin langsung, tuturan semakin itu semakin tidak santun (Jumadi, 2010:75). Leech mengembangkan teori kesantunan berdasarkan parameter skala-untung rugi (*cost benefit-scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala keotoritasan (*authority scale*), skala jarak sosial (*social distance*). Teori Leech didasarkan atas prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim ini dibagi menjadi enam bagian, yakni: (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*Generosity*); (3) kemurahan (*Approbation*); (4) kerendahan hasil (*Modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); (6) kesimpatian (*Sympathy*).

b. Wujud Kesantunan Berbahasa

Dari beberapa teori di atas, penelitian ini difokuskan pada teori Leech yang menggunakan enam maksim dalam prinsip kesantunan. Peneliti menggunakan pendapat dari Leech karena dianggap paling lengkap, mapan dan relatif komperhensif

yang tertuang dalam enam mskim. Keenam maksim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan di dalam prinsip kesantunan berbahasa memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya selalu berpegang pada prinsip untuk terus-menerus mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Dalam maksim kebijaksanaan, seseorang dikatakan santun apabila dalam penyampaian tuturan.

- (1) Tutup pintu!
- (2) Maukah kamu menutup pintu?
- (3) Apakah kamu mau menutupkan pintu?

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

- a. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga maksim penerimaan. Maksim ini mengemukakan bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

- (4) Arisan hari ini, untuk saya saja!
- (5) Bayari makan siang saya ya!
- (6) Biar untuk kamu saja arisannya, kebutuhan saya tidak mendesak.
- (7) Biar saya saja yang membayar makannya.

Pertuturan (4) dan (5) kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Sebaliknya, pada tuturan (6) dan (7) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Substansi isi dari maksim ini adalah diharapkan pelaku petuturan dapat mengurangi kecaman terhadap orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Kecaman itu sendiri sering kali lazim berupa ejekan, cacian, makian dan sebagainya.

- (8) A: “Pakaianmu sangat bagus, pasti mahal!”
B: “Ah, tidak. Aku beli saat masih ada promo.”
- (9) A: “Pakaianmu sangat bagus, pasti mahal!”
B: “Tentu saja, ini baju dari *brand* ternama. Belinya saja di luar negeri.”

Penutur A pada (8) dan (9) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Kemudian, B pada pertuturan (8) berusaha menyampaikan dengan bahasa yang santun dengan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri; sedangkan B pada pertuturan (9) tidak mematuhi prinsip kesantunan karena memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau disebut juga maksim kerendahan hati, dengan maksim ini penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi

pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim ini kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

(10) A: “Lelaki itu sangat baik.”
B: “Betul, dia memang baik.”

(11) A: “Kamu memang sangat dermawan.”
B: “Ya memang, sudah banyak yang bilang seperti itu.”

Pertuturan (10) memenuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan tanggapan yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (11) yang di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pada tuturan (11) penutur tidak memenuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan pujian dan rasa hormat pada diri sendiri.

Agar komentar B pada tuturan (11) menjadi santun, maka B menjawab seperti pada tuturan (12) berikut ini, sehingga B meminimalisir pujian dan rasa hormat pada diri sendiri.

(12) A: “Kamu memang sangat dermawan.”
B: “Ah tidak; tadi hanya kebetulan saja.”

5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan disebut juga maksim kecocokan. Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan untuk membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Kecocokan yang dimaksud adalah memaksimalkan persetujuan terhadap lawan tutur dan meminimalisir ketidaksetujuan terhadap lawan tutur. Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Untuk lebih jelasnya, simak contoh pertuturan (13) dan bandingkan dengan pertuturan (14).

(13) A: "Tugas yang diberikan hari ini sangat banyak."
B: "Ya, memang!"

(14) A: "Tugas yang diberikan hari ini sangat banyak."
B: "Tidak juga, namanya juga sekolah."

Tuturan B pada (13) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (14). Tuturan B pada (13) lebih santun karena memenuhi prinsip maksim pemufakatan atau kecockan. Sedangkan tuturan B pada (14) memaksimalkan ketidaksetujuan pada A. Namun, bukan berarti pihak B harus selalu setuju dengan pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini, ketidaksetujuan dapat disampaikan dengan membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial seperti tampak pada pertuturan (15) dan (16) berikut.

(15) A: "Tugas yang diberikan hari ini sangat banyak."
B: "Memang, tapi setidaknya jadi mau belajar."

(16) A: "Dana bansos sangat membantu rakyat pada saat ini bukan!"
B: "Ya, tentu; tetapi masih banyak yang salah sasaran."

Pertuturan (15) dan (16) terasa lebih santun daripada pertuturan (14) karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa B adalah orang yang paling tahu daripada lawan tuturnya.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Simak pertuturan (17) dan (18) yang cukup santun karena penutur mematuhi maksim kesimpatian dengan memberikan selamat atas keberhasilan lawan tutur pada (17) dan memberikan ungkapan duka pada lawan tutur (18)

- (17) A: “Cerpenku kembali dimuat dalam koran.”
B: “Selamat ya, kamu memang berbakat.”
- (18) A: “Motorku kembali rusak, padahal baru aku bawa bengkel.”
B: “Oh, aku ikut prihatin; tetapi masih ada garansi, jangan terlalu kecewa.”

c. Skala Kesantunan

Konsep kesantunan akhirnya menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, atau kurang santun. Dengan adanya konsep itu penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu. Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah.

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Chaer 2010: 66) ada lima macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan. Kelima skala kesantunan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*)

Skala kerugian dan keuntungan berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan

yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani (biaya) kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

2) Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

3) Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ketidaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santun tuturan itu.

4) Skala Keotoritasan (*Amthority Scale*)

Skala ini mengarah pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam percakapan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan cenderung akan lebih santun. Sebaliknya, jika penutur dan lawan tutur memiliki jarak sosial yang dekat maka akan lebih memungkinkan penggunaan bahasa yang tidak tutur.

5) Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

Skala jarak sosial, ditentukan oleh peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam percakapan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin dekat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan menjadi kurang santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak sosial di antara keduanya, maka akan semakin santun tuturan yang digunakan.

Coba simak hubungan keakraban antara A (penutur) dan B (lawan tutur) pada kedua penutur berikut.

(19) Tempat dialog di kantor.

- A. (Saya agak pusing) “Ada decolgen?”
- B. “Ada, di laci meja saya.”

(20) Tempat dialog di kantor.

- A. (Saya agak pusing) “Ada decolgen?”
- B. “Ada, di apotek.”

D. *Indonesia Lawyers Club (ILC)*

Salah satu acara yang terkenal di tvOne adalah *Indonesia Lawyers Club (ILC)*. *Indonesia Lawyers Club (ILC)* adalah acara gelar wicara yang disiarkan di tvOne sejak 18 Februari 2008. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit, tayangan ulang selama 120 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap Selasa pukul 20:00 WIB dan Minggu pukul 19:30 WIB. Di dalam acara ini, pembawa acara yakni Karni Ilyas mampu memimpin acara dengan kocak sekaligus serius. Acara ini pun mendiskusikan berbagai hal tentang hukum dan pelaksanaan hukum atau masalah-masalah yang

sedang *up to date* tentang pelaksanaan hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian dilakukan sebanyak 3 Episode selama Desember 2020.

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan sebuah acara TV yang di dalamnya berkumpul para pengacara (*lawyers*) dan orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu. Program acara ILC sebelumnya dikenal dengan nama *Jakarta Lawyers Club*, kemudian berubah namanya menjadi *Indonesia Lawyers Club* setelah menjadi tontonan yang paling diminati di Indonesia dalam tahun pertama program TV ini berjalan. *Indonesia Lawyers Club (ILC)* merupakan suatu wadah untuk mendiskusikan kasus yang menyita perhatian rakyat Indonesia, kasus yang sedang hangat dibicarakan di media cetak maupun elektronik yang bertujuan untuk mencari solusi dan berdiskusi dengan tema yang diangkat. Acara ini biasanya mengangkat tema mengenai kasus-kasus hukum yang sedang terjadi di Indonesia.

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan tempat yang tepat bagi pengacara yang ahli mengenai hukum-hukum dan perundang-undangan Indonesia untuk mendiskusikan sebuah kasus hukum yang sedang terjadi di masyarakat. Pengacara adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang hukum. Partisipan yang hadir dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* mayoritas adalah pengacara dan orang-orang yang berpendidikan tinggi sehingga diskusi yang dilakukan berisi pendapat-pendapat yang terkadang berbeda dengan pendapat partisipan lain.

Cara mengungkapkan pendapat yang dilakukan partisipan tidak sedikit yang bernada keras dan tidak santun, hal yang sangat kontras dengan jabatan maupun gelar yang mereka sandang. Meski terdapat perbedaan pendapat dan pandangan mengenai

satu atau dua hal, bisa disampaikan dengan cara yang santun dalam tayangan yang ditonton publik. Komunikasi yang dilakukan oleh partisipan dalam membahas kasus yang diangkat dalam acara TV itu membuat partisipan yang hadir berbicara secara tegas, terus-terang dan tidak memandang perasaan orang yang diperbincangkan ataupun yang disinggung. Inilah yang menjadi alasan penelitian dilakukan pada acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*.

E. YouTube

YouTube adalah suatu situs *video sharing* (berbagi video) yang hadir dalam dunia maya atau digital internet. Diciptakan atau dibuat oleh 3 orang pekerja *PayPal*, *YouTube*: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005 (*USA TODAY online*, 10/11/2006). Melalui *YouTube*, pengunjung internet atau situs ini dapat mengunggah, melihat atau berbagi video. *YouTube* merupakan sebuah *website* yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video yang telah diunggah oleh berbagai pihak. Konten *YouTube* merupakan sebuah informasi yang disampaikan melalui video oleh pihak-pihak tertentu. *Indonesia Lawyeesr Club (ILC)* adalah salah satu kanal *YouTube* yang di dalamnya menayangkan siaran langsung dan secara otomatis menyimpan video yang ditayangkan. Video yang sudah ditayangkan akan tersimpan dan dapat dibuka kembali oleh penonton hanya dengan membuka kanal *Indonesia Lawyeesr Club (ILC)*.

F. Peta Konsep